

MEDIA KOMUNITAS BERBASIS ONLINE SEBAGAI MEDIA BARU

Kusumajanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UPN "Veteran" Jakarta
Jl. RS. Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan - 12450
Telp. 021 7656971 E-mail: kusumajanti_upn@yahoo.com

Abstract

Online based community media is becoming one of the local information media and gives a great influence towards its readers as well as the decision makers. The current news issues the information relating to the environment around them. The community members usually record the facts and upload from the internet through the community media. This study aims at: 1. knowing the participation form of Bandung and Cirebon online based community media, 2. knowing their reasons to use online based community media to share their ideas to others, 3. knowing the establishment of online based community media from the perspective of sociocultural. This study uses descriptive qualitative research methods. Acceleration factor of the internet brings several changes to the public in the form of news consumption patterns, citizen participation, and business news. The news presenting will become more personalized and nonstop. Anyone who has access to the internet can choose the source and subject of news to read or even to an investigation. The news schedule of online based community media is always available to suit our needs. Theoretical study of communication based on sociocultural perspective related to the online based community media is trying to understand the ways in some communities together to create the reality of social groups, organizations, and their culture. Sociocultural aspects are carried by each community media as a venue for community of social interaction through online media.

Key Words: *community media, new media, internet*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi di awal abad ke-20 ini semakin mendorong masyarakat lebih aktif mencari informasi tentang lingkungan di sekitarnya, bahkan menjadi aktif sebagai penyebar informasi baik melalui media yang bersifat personal maupun media komunitas. Pertumbuhan media komunitas di Indonesia memberikan warna tersendiri bagi peningkatan keterlibatan warga dalam membuat berita terkait dengan hal-hal yang terjadi di lingkungannya. Latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda dari masing-masing warga membentuk berita yang justru menjadikan berita lebih mudah untuk diterima oleh pembacanya dibandingkan dengan berita yang ada pada media *mainstream*.

Gerakan reformasi media telah memiliki sarana untuk menuangkan kritik dan informasi mereka. Kini mereka punya cara untuk menyebarkanluaskannya. Hal inilah yang memutarbalikkan model komunikasi dari atas ke bawah yang berlaku di media lama menjadi model dari bawah ke atas pada media baru. Partisipasi masyarakat dalam memberitakan tentang lingkungannya berkembang dengan pesat. Sebagian

masyarakat berusaha dengan segala kemampuannya untuk menulis berita, mengabadikan sesuatu kejadian kemudian menyampaikan kepada yang lainnya melalui media internet. Kondisi ini terjadi hampir di seluruh Indonesia yang tidak hanya di wilayah kota besar seperti Jakarta, Bandung, Bali dan ibukota propinsi lainnya bahkan di daerah kabupaten seperti Cirebon, Banyumas, dan lain lain. Upaya yang dilakukan masyarakat agar semakin terampil dalam menulis berita, menghasilkan foto dan gambar video berkualitas baik, dilakukan secara otodidak maupun mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh media komunitas.

Kondisi tersebut menjadi motivasi penulis untuk mendalami lebih jauh tentang media komunitas yang digunakan masyarakat Bandung dan Cirebon, dalam bentuk partisipasi warga serta latar belakang partisipasi berdasarkan perspektif sosio kultural masyarakat tersebut yang sekaligus menjadi target kajian ini.

Tinjauan Pustaka

Grant dan Meadows (2008), berpendapat

tentang dampak perkembangan internet pada struktur ekonomi dan sosial, fenomena jaringan sosial, serta publikasi hasil penelitian, sehingga internet secara umum memiliki karakteristik *electronic publishing, entertainment, online games, portals, search engine, communities, downloading, blogs, serta electronic commerce*. Konsep media baru sebenarnya telah dikembangkan sejak tahun 1980-an hingga saat ini yang menandai perubahan penting dalam teori media. Pada tahun 1990, Mark Poster meluncurkan buku *The Second Media Age*, yang menandai periode baru di mana teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya di dunia maya akan mengubah masyarakat (1995). Mc Quail (2005:140) mengadatkan bahwa media baru merupakan (1) semua aspek dalam bentuk digital, (2) terjadi konvergensi dari media yang berbeda-beda, (3) perbedaan internet dari komunikasi massa, (4) proses adaptasi dari aturan publikasi, (5) interioritas dari khalayak yang lebih besar, (6) terjadi fragmentasi dan pengaburan istilah institusi media, dan (7) mengurangi kontrol sosial.

Sedangkan Holmes (2005:10) bahwa pada era media yang pertama (media lama) digambarkan oleh (1) sentralisasi produksi (satu menjadi banyak); (2) komunikasi satu arah; (3) kendali situasi, untuk sebagian besar; (4) reproduksi stratifikasi sosial dan perbedaan melalui media; (5) audiens massayang terpecah; dan (6) pembentukan kesadaran sosial. Media kedua (media baru) digambarkan justru sebaliknya yaitu (1)desentralisasi; (2) dua arah; (3) di luar kendali situasi; (4) demokrasi; (5) mengangkat kesadaran individu; dan (6) orientasi individu. Media pertama (media lama) memiliki penekanan pada penyiaran, sedangkan media baru penekanannya pada jaringan, dimana kedua media tersebut didasarkan pada pendekatan interaksi sosial dan integrasi sosial. Pendekatan interaksi sosial yang seringkali dipergunakan pada media lama dimaksudkan untuk mengurangi adanya peluang interaksi tatap muka. Dengan demikian, konsep penyiaran dalam media lama lebih bersifat media informasional dan menjadi mediasi realitas bagi khalayaknya. Sedangkan pada media baru, konsep penyampaian informasi yang lebih interaktif sehingga muncul pemahaman baru tentang komunikasi pribadi.

Media yang dipergunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk bertukar informasi, dapat juga dilihat melalui pendekatan integrasi sosial. Pernyataan Holmes (2005) yang dikutip oleh Littlejohn dan Foss (2009:414) menyatakan bahwa pendekatan integrasi sosial menggambarkan media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk ritual, atau bagaimana manusia menggunakan

media sebagai cara untuk menciptakan masyarakat. Media dapat dijadikan alat bukan sekedar instrumen untuk menyampaikan informasi akan tetapi media juga dapat menyatukan kita – penulis dan pembacanya -- dalam beberapa bentuk komunitas masyarakat hingga dapat menciptakan rasa saling memiliki. Selanjutnya Littlejohn dan Foss (2009:414) menyatakan bahwa sangat memungkinkan terjadi penggunaan media sebagai sebuah ritual bersama yang mungkin atau tidak mungkin menggunakan interaksi yang sebenarnya.

Danny Schechter (2007:87) seorang jurnalis menyatakan kepedulian soal konsentrasi media dan gagalnya peliputan yang “berimbang” melahirkan bangkitnya sejumlah gerakan reformasi media yang dimotori oleh sejumlah organisasi seperti *Media Channel.org, Common Cause, Consumers Union, Free Press*, sementara masyarakat menemukan cara-cara baru untuk membendung kontrol media oleh pihak korporasi. Kini banyak konsumen berita yang ingin berpartisipasi dalam media, tidak sekadar menjadi penerima berita pasif. Konsep-konsep seperti jurnalisme warga (*citizen journalism*) kini menjadi sangat populer.

Jurnalisme warga lebih dikenal dan populer melalui medium internet. Outing (2005) membuat kategori jurnalisme warga yang ada di situs internet meliputi situs internet mengundang komentar dari masyarakat, liputan dengan sumber terbuka dimana reporter profesional dapat bekerja sama dengan pembaca yang tahu tentang suatu permasalahan yang ditulis, rumah *blog*, Situs internet publik teredit dan tidak teredit dengan berita dari publik, situs “reporter pro warga” berita dari reporter profesional diperlakukan sama dengan berita dari publik, *wiki-jurnalisme* yang menempatkan pembaca sebagai editor.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif guna menggali informasi lebih mendalam berkaitan dengan penggunaan media komunitas berbasis online oleh warga Bandung dan Cirebon. Informasi yang berasal dari nara sumber baik primer maupun informasi sekunder akan diolah hingga dapat menjawab seluruh pertanyaan dalam permasalahan penelitian.

Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam kepada key informan dan informan dari *citizen journal-bdg.org* (Bandung) dan *suara komunitas.net* (Cirebon) serta observasi partisipatory terhadap aktivitas khalayak media komunitas. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari buku-

buku yang terkait dengan praktek jurnalisme warga, sumber-sumber informasi yang berasal dari media online seperti praktek jurnalisme warga yang dilakukan oleh Oh MyNews di Korea. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan triangulasi sumber serta teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini, kebebasan menyatakan pikiran dan pendapat sesuai dengan hati nurani, termasuk pula hak memperoleh informasi, merupakan hak asasi manusia paling hakiki dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran, memajukan kesejahteraan umum, dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Media warga atau yang disebut juga dengan media komunitas berbasis *online* – sebagai bentuk kedua dari media massa, yang akhir-akhir ini semakin berkembang dan memiliki pengaruh bagi para pembacanya termasuk para pembuat keputusan. Artikel yang dibuat oleh warga berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya kemudian diunggah di media komunitas dapat menjadi sumber informasi bagi khalayak.

Faktor percepatan dari internet membawa beberapa perubahan pada bisnis berita. Berita menjadi lebih personal dan internet mulai menggantikan siaran berita karena lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya. Saat ini, media baru melalui layanan internet menyajikan berita nonstop dan mesin informasi. Siapa pun yang memiliki akses ke Internet dapat memilih sumber dan subjek berita untuk dibacanya bahkan hingga sebuah penyelidikan. Internet selalu tersedia berdasarkan jadwal keinginan kita. Menurut penelitian terbaru dari Pew Research Center, berita Internet menarik segmen besar penonton nasional. Pada saat yang sama, menurut penelitian ini, banyak orang kehilangan kebiasaan mengonsumsi berita. Mereka memperhatikan berita hanya ketika sesuatu yang penting terjadi, dan kebanyakan menonton siaran berita dengan *remote control* di dekatnya untuk dapat mengganti *channel* jika berita/ceritanya tidak menarik dan beralih ke sesuatu yang ingin mereka tonton.

Evolusi manusia terhadap kebiasaan mendapatkan berita didukung oleh perkembangan inovasi teknologi. Dari media cetak ke radio, kemudian ke televisi, dan selanjutnya ke Internet, dimana setiap pengiriman berita muncul, sistem lama masih tetap dipergunakan. Hal ini berarti bahwa saat ini terdapat banyak berita yang tersedia dari berbagai sumber dan dikirim dari berbagai jenis teknologi, baik dari yang telah ada maupun dari yang sebelumnya. Masyarakat dapat memilih informasi

yang mereka inginkan dan menciptakan cara mereka sendiri untuk mengonsumsinya. Bisnis pemberitaan telah menjadi kompetitif, karena konsumen saat ini memiliki banyak sumber informasi baik secara lokal, nasional, dan internasional, ditambah lagi berbagai sumber yang tersedia di Internet untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh khalayak dan ingin mereka ketahui.

Teknologi Internet memacu jurnalisme warga berkembang pesat. Hal ini merupakan fenomena global yang layak diteliti dan dicermati lebih mendalam tentang pemanfaatan dan pengaruhnya secara optimal bagi warga.

Alasan Warga Lokal Menggunakan Media Komunitas Berbasis *Online*

Media warga/media komunitas memang berkembang pesat beberapa tahun terakhir ini di Indonesia. Keinginan warga untuk menuangkan aspirasi dan berita yang terkait dengan daerahnya terus meningkat. Banyak alasan yang mendorong warga untuk menggunakan media komunitas berbasis *online* dalam menyuarakan kondisi di daerahnya, meliputi: (1) **Bencana alam**, Liputan bencana alam yang terjadi di wilayah mereka dirasakan kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Liputan berita bencana yang dilakukan oleh media *mainstream* dirasakan kurang memberitakan fakta yang terjadi seperti kondisi warga pada saat bencana dan pasca bencana. Bahkan warga merasakannya bencana yang melanda wilayah mereka hanya sebagai komoditas berita saja, sehingga warga merasa perlu untuk menyampaikan fakta yang sesungguhnya kepada warga lainnya baik yang berada di komunitasnya maupun di luar komunitas. Contoh bencana banjir yang terjadi di wilayah Bandung Utara. Tidak menutup kemungkinan, bahwa berita yang berasal dari warga justru dekat dengan kondisi yang sesungguhnya, sehingga dapat dipakai sebagai langkah penentuan kebijakan oleh pemerintah baik daerah maupun pusat dalam upaya penanggulangan bencana, dan (2) **Menyuarakan aspirasi warga**, Aspirasi warga terutama yang berasal dari *akar rumput* seringkali luput dari pemberitaan di media *mainstream*. Warga di wilayah ini berkeinginan agar aspirasi mereka dapat tersalurkan sesuai dengan fakta. Kasus di tingkat desa seperti kasus pembagian Bantuan Langsung Tunai (BLT) di tingkat desa seringkali luput dari pemberitaan, kasus perselisihan antar warga, kasus kesehatan warga, juga kurang mendapat perhatian dari pemerintah karena berita yang dimuat kurang sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Media *mainstream* memberitakan

kasus-kasus yang terjadi di daerah hanya secara garis besarnya saja dengan alasan kurang tersedianya *space* untuk pemberitaan daerah.

Suara Komunitas.net sebagai salah satu media komunitas berbasis *online* yang berkedudukan di Cirebon melihat bahwa selama ini terjadi pengacuhan terhadap kondisi nyata di masyarakat. Para elit politik dan ekonomi sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak melihat secara mendalam tentang kondisi nyata di masyarakat. Di sisi lain, masyarakat sebenarnya memiliki potensi kekuatan yang besar untuk menentukan arah perubahan yang terjadi. Berdasarkan potensi kekuatan inilah, *Suara Komunitas* memimpikan terjadinya komunikasi dua arah antara pihak-pihak yang berwenang dengan masyarakat di akar rumput. *Suara Komunitas* memimpikan suara-suara dari masyarakat memiliki kekuatan tawar di hadapan pihak-pihak yang berwenang sehingga ikut dan mampu menentukan arah kemajuan bangsa. Masyarakat tidak lagi diam, melainkan harus lantang bersuara.

Bentuk Partisipasi Warga Lokal dalam Media Komunitas Berbasis *Online* Berdasarkan Perspektif Sosiokultural

Media komunitas berbasis *online* yang tumbuh menjamur di Indonesia dapat menjadi salah satu media informasi lokal, dimana berita yang diangkat adalah informasi yang berkaitan dengan lingkungan. Perkembangan media komunitas yang memanfaatkan media digital dalam hal ini layanan internet menuliskan beritanya seakan menjadi lebih menarik bagi khalayak dibandingkan dengan media cetak seperti surat kabar, tabloid, majalah. Media baru menggambarkan semua bentuk media komunikasi yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan video menggunakan teknologi komputer.

Berita yang diangkat oleh para penulis di media komunitas adalah kejadian/peristiwa yang terjadi disekitar penulis atau yang disebut juga dengan berita-berita lokal. Wartawan komunitas melakukan peliputan sesuai dengan lokasi tinggal atau kegiatan. Semua warga atau anggota komunitas dapat menjadi wartawan tersebut yang merekam fakta kemudian diunggah ke Internet – biasanya melalui jaringan media sosial seperti *Facebook*, *Twitter* yang kemudian digabungkan tayangannya melalui situs tertentu.

Perspektif sosiokultural pada kegiatan warga yang membaca dan menulis berita melalui media komunitas meninjau proses komunikasi yang terjadi diantara warga dengan menekankan persamaan dalam interaksi sosial. Perspektif sosiokultural terhadap teori komunikasi yang dapat diterapkan pada riset-

riset tentang media komunitas berbasis *online* menunjukkan pada kita tentang makna, norma, peran, dan peraturan yang dijalankan oleh masing-masing pengelola media komunitas maupun pemerintah yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi.

Menjamurnya media komunitas di Indonesia mendorong Kementerian Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan untuk mengoptimalkan manfaat media komunitas untuk sosialisasi program pemerintah. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi yang meluncurkan UU ITE guna memberikan rambu-rambu aturan pemakaian media ini. Harapan pemerintah, media baru dapat dipakai sebagai ajang sosialisasi yang lebih efektif dan tepat sasaran dengan menggunakan media warga daripada melalui media arus utama (*mainstream*).

Tabel 1. Daftar Media Komunitas yang Berkembang di Indonesia

| Nama Media Komunitas | Kedudukan & Wilayah Kerja | Alamat Website |
|----------------------|-----------------------------|----------------------------|
| Suara Komunitas | Cirebon & Seluruh Indonesia | www.suarakomunitas.net |
| Citizen Journal | Bandung dan sekitarnya | citizenjournal-bdg.org |
| Balebengong | Bali dan sekitarnya | www.balebengong.net |
| Kabare Bralink | Purbalingga dan sekitarnya | kabarebralink.blogspot.com |

Suara Komunitas berusaha untuk menghimpun berita-berita dari seluruh Indonesia dengan dukungan kontributor berita di 26 wilayah berupa radio dan perorangan. Media komunitas ini juga membuka peluang kepada seluruh warga untuk memberitakan fakta yang terjadi di wilayahnya sepanjang tidak menimbulkan terjadinya pertentangan, konflik, dan tidak mengandung unsur SARA. Banyak hal di sekitar warga yang seringkali luput dari pemberitaan media utama (*mainstream*), seperti potensi desa, warga sakit yang tidak bisa berobat, masalah ekonomi desa, dan lain sebagainya.

Biasanya masing-masing media komunitas memberi kebebasan para warga di daerahnya untuk menulis berita yang terjadi disekitarnya. Penulisan berita tetap didasarkan pada etika penulisan dalam media komunitas yang diterapkan oleh masing-masing media, pada dasarnya mempertimbangkan nilai kesopanan dan kepatutan. Seperti etika penulisan yang diterapkan oleh *citizenjournal-bdg.org*. dan *suarakomunitas.net* yang tidak menerima berita berisi kritikan keras. Berbeda dengan *Suara Komunitas*, *Citizen Journal* yang dimotori oleh *Urbane Community* berkedudukan di Bandung lebih memberitakan hal-hal yang terjadi di wilayah Bandung dan sekitarnya termasuk kegiatan warganya. Warga memiliki kebebasan untuk menulis mulai dari

profil warga yang berprestasi, keluhan warga terkait dengan permasalahan lingkungan, kejadian sehari-hari, kemampuan yang dimiliki oleh warga terkait dengan pengembangan lingkungan, destinasi lokal, ekonomi dan perdagangan lokal, tulisan yang terkait dengan anak muda, hingga berita ringan yang ada di sekitar warga.

Interaksi sosial yang tercipta dalam media komunitas berbasis online bagi warga di Indonesia lebih interaktif dan menciptakan sebuah pemahaman baru tentang komunikasi pribadi yang lebih dekat dengan lingkungan warga. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Pierre Levy yang dituliskannya dalam buku *Cyberculture* (1997) dimana *World Wide Web* sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel, dan dinamis, sehingga memungkinkan manusia untuk mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia demokratis tentang pembagian mutual dan pemberian kuasa yang lebih interaktif dan berdasarkan pada masyarakat.

Proses interaksi yang terjadi antar warga dalam suatu media komunitas dapat membentuk makna dari sebuah berita, peran dari warga untuk berpartisipasi menyampaikan liputan tentang lingkungannya yang layak untuk diketahui oleh khalayak luas sehingga dapat memperoleh masukan dari warga lainnya bahkan dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Bentuk yang ketiga dari interaksi tersebut adalah peran serta dari pemerintah disamping pengelola media komunitas terkait dengan aturan yang mampu memberi rambu-rambu penulisan berita sehingga tidak menimbulkan konflik dan benturan antara pembaca dan penulis. Dan akhirnya bentuk interaksi yang keempat adalah nilai budaya yang terkandung dalam suatu tulisan didasarkan pada budaya warga setempat.

Proses komunikasi yang terjadi dari perspektif sosiokultural pada satu media komunitas pasti akan terlihat berbeda dengan media komunitas lainnya. Contoh, media komunitas *citizen journal* yang berkedudukan di Bandung memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan mempergunakan istilah-istilah dalam bahasa Sunda. Gaya penulisan yang lebih mengarah pada bahasa "anak muda" lebih mendekatkan antara pembaca dengan penulis. Dengan demikian, media komunitas *citizen journal* dapat membentuk identitasnya sendiri dan memandang bahwa budaya orang sunda yang mereka anut menjadi bagian penting dalam interaksi sosial. Pengangkatan isu-isu di media komunitas yang terkait dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, bahkan tulisan tentang dunia internasional menjadi perhatian khusus dari *citizen journal*.

SIMPULAN

Hasil bahasan dapat disimpulkan bahwa aspek sosial budaya yang diusung oleh masing-masing media komunitas sebagai ajang interaksi sosial warga melalui media online. Latar belakang pendiri media komunitas, visi dan misi dari media ini disinyalir turut membentuk identitas media komunitas yang memomorsatukan tulisan warganya. Studi teoritis komunikasi dari perspektif sosiokultural terkait dengan media komunitas berbasis online berusaha untuk memahami cara-cara yang didalamnya ada warga yang secara bersama-sama menciptakan realitas kelompok sosial, organisasi, dan budaya mereka. Pada perspektif ini, pengetahuan yang dimiliki oleh warga tentang media komunitas dapat diinterpretasikan dan dibentuk sesuai dengan lingkungan sosiokultural dimana media komunitas tersebut berada.

Dari gambaran hasil di atas, dapat direkomendasikan sebagai bahan pemikiran bersama bahwa apakah aspek sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam dapat membangun suatu teori media baru terkait dengan media komunitas berbasis online di Indonesia? Hal ini dapat menjadi kajian baru bagi pengembangan penelitian komunitas berbasis online yang memiliki perspektif Indonesia. Pemerintah dapat mendukung kegiatan jurnalisme warga yang langsung berdekatan dengan masyarakat melalui kekuatan lembaga yang disahkan melalui undang-undang, sehingga masyarakat lebih memiliki aturan yang pasti dalam menjalankan jurnalismenya yang lebih profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Baran, Stanley J; Davis, Dennis K, 2009, *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future*, 5th ed, Singapore, Cengage Learning Asia

Biagi, Shirley, 2010, *Media/Impact: An Introduction to Mass Media*, 9th ed, Singapore, Cengage Learning Asia

Grant AE & Meadows, JH., 2008, *Communication Technology Update and Fundamentals*, 11th Ed, Elsevier Focal Press,

Holmes, David, 2005, *Communication Theory: Media, Technology and Society*, London, Sage Pub.

Littlejohn, Stephen W; Foss, Karen A, 2009, *Theories of Human Communication*, 9th ed, Singapore, Cengage Learning Asia

Mc Quail, Denis, 2005, *Mass Communication Theory*, 5th ed, London, Sage Pub.

Majalah Tempo edisi 2-8 Mei 2011

Outing, Stave, 2005, *The 11 Layers of Citizen Journalism*. Dikutip 1 November 2011 dari http://www.poynter.org/content/content_view.

Poster, Mark, 1995, *The Second Age*, Cambridge, Polity

Website

citizenjournal-bdg.org

www.suarakomunitas.net

